

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hidup manusia cenderung mengalami masalah yang silih berganti. Masalah adalah suatu problem dimana individu itu sendiri tidak mengalami kenyamanan atau kesejahteraan hidup. Problem itu suatu hal yang tidak menyenangkan bagi setiap individu yang menghadapinya. Masalah akan menjadi masalah karena memang masalah itu terus mengidap dan tidak pernah hilang dari diri individu itu sendiri. Setiap individu dalam mengatasi suatu masalah antara satu individu dengan individu yang lain tentunya berbeda. Ada individu yang mampu mengatasi permasalahannya sendiri, namun ada pula yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam membantu mengatasi masalah yang dialami oleh individu. Untuk itu konselor diperlukan dalam hal ini.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Dalam kaitan ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Permasalahan ini terkadang dapat menjadi tekanan yang sangat mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga

sosial dan masalah lain yang mengganggu siswa. Disamping kegiatan pengajaran disinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling, (Prayitno, 2004: 29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Menurut Winkel (2005: 34) “Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh konseli dapat teratasi semuanya”. Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui konseling sebenarnya dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Konseling dengan orang yang tidak menyadari masalah jelas tidak efektif. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya itu. Persoalan adalah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya dengan kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. “yang

paling banyak harapan konseli datang ke konselor untuk mengetahui kesulitan dan masalah yang sebenarnya sedang dialami” (Saccazzo,1978:57-58).

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapatkan perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Rogers (dalam Latipun, 2001: 46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”. Sekalipun konseli itu individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah objek, atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya. Namun, aspek konseli bukanlah satu-satunya penentu dari keberhasilan konseling. Aspek kondisi yang diciptakan konselor, cara penanganan dan aspek dari konselor sendiri dapat menjadi faktor pendukung terhadap suatu keberhasilan dalam konseling (Latipun, 2001: 47).

Humor juga diprediksi dapat menjadi faktor pengaruh terhadap keberhasilan konseling (Gladding, 2015: 192-193). Humor merupakan salah satu “kebutuhan pokok” hidup manusia. Humor beredar disegala lapisan masyarakat, dinikmati semua umur, dan terus berkembang dalam segala zaman. Humor mempunyai kemampuan besar untuk kebaikan bila dapat dihidupkan dalam situasi masyarakat yang sedang buruk. Humor biasanya akan mampu membebaskan orang dari beban kecemasan, kebingungan dan kesengsaraan dan dapat membantu keberhasilan proses konseling (Hartanti dan Rahaju, 2002: 56).

Humor memainkan peran yang penting dalam hubungan konselor dengan konseli yang berupa daya tarik awal untuk komitmen jangka panjang. Humor juga bisa menjadi alat yang efektif bukan hanya untuk menarik perhatian dari orang lain, tetapi juga untuk mengatasi setiap perasaan malu yang timbul selama dalam proses untuk mengenal satu sama lain pada saat proses konseling sedang berlangsung. Penggunaan teknik humor dapat digunakan untuk menciptakan hubungan (*rapport*) dan sebagai teknik untuk membuka diri konseli, di mana konselor dapat menunjukkan adanya ketidaksempurnaan atau kelemahan yang sebaiknya bisa diterima oleh setiap manusia.

Humor yang terjadwalkan dengan tepat dapat membantu dalam proses terapeutik. Setelah tercipta keterlibatan konseli, penggunaan humor akan membawa hasil yang positif. Humor terapeutik membawa pesan yang edukatif dan korektif, dan menolong konseli untuk menempatkan situasi pada suatu perspektif. Dalam humor tidak dimasukkan unsur kebencian, ejekan, atau sikap tidak respek.

Penggunaan teknik humor dalam konseling telah diaplikasikan dalam berbagai *setting* seperti di sekolah dasar, pada konseling karier, *treatment* kelompok pasien yang mengidap depresi, terapi keluarga, dan terapi analitik Goldin, dkk (dalam Goldin dan Bordan, 1999: 31).

Penggunaan teknik humor dalam konseling juga sebaiknya memperhatikan budaya yang dimiliki oleh konseli. Ada budaya-budaya tertentu yang bisa menerima humor sebagai suatu konsekuensi kegagalan

yang dilakukan, tetapi ada juga budaya atau nilai-nilai masyarakat yang berpikiran bahwa kegagalan tidak bisa ditertawakan. Dengan demikian, penggunaan teknik humor dalam konseling sebaiknya memerhatikan latar belakang budaya konseli.

Disamping teknik humor, sikap responsif konselor diprediksi juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan konseling. Respon adalah menghargai, menghormati, menerima konseli apa adanya, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, Patterson (dalam Eliasa, 2011: 4). Sikap responsif merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi untuk perubahan konseli dan dengan sikap respek tersebut konseli merasa bahwa ada orang lain yang menghargai, mau menerima konseli apa adanya yang sebelumnya belum mendapatkannya.

Sikap responsif perlu dimiliki oleh seorang konselor, karena dengan adanya sikap responsif yang ditunjukkan konselor terhadap konseli dalam proses konseling maka konseli akan merasa nyaman, sehingga akan mempermudah konselor dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli. Respon atau rasa hormat, penghargaan positif, dan kehangatan, bisa berkembang karena adanya dukungan rasa empati dari konseli. Pada akhirnya, dengan sikap responsif yang diberikan oleh konselor kepada konseli maka konselor diharapkan dapat membangun hubungan, dapat menggali permasalahan yang dihadapi konseli, dari hasil penggalian masalah yang dibantu oleh konselor di harapkan konseli dapat memilih keputusan serta

pilihan hidupnya, dan bisa memecahkan masalahnya sehingga keberhasilan konseling dapat dicapai.

Menurut Konseng (1996: 89) sikap konselor memegang peranan penting agar proses konseling berjalan efektif, sikap ini harus terwujud dalam sikap responsif pada setiap proses konseling dari awal sampai akhir pelaksanaan. Konselor harus memiliki factor-faktor yang sering mempengaruhi respon agar mencapai tujuan konseling yang efektif. Factor-faktor dalam responsif tersebut menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 64) ada tiga yaitu: (1) menganalisis dan menafsirkan, (2) meneguhkan dan memberikan dukungan, (3) memparafrasekan dan memahami.

Dapat dikaitkan bahwa penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor adalah salah satu cara yang dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli, dalam proses konseling. Konselor dituntut untuk berperan aktif dalam melakukan penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor, jika kedua variabel tersebut sudah dilakukan oleh konselor dengan baik, maka konseling akan berjalan dengan baik dan berhasil.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Keberhasilan Konseling Ditinjau dari penggunaan Teknik Humor Dan Sikap Responsif Konselor”.

B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan konseling dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik yang bersumber dari konselor, konseli, maupun faktor lainnya. Gladding

(2012: 192-193) dan Thomzon (2004: 95) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu:

1. Sikap empati

Kemampuan seorang konselor untuk memahami, merasakan secara tepat perasaan, pikiran, pengalaman, dan bereaksi terhadap emosi negatif maupun positif konseli, seolah-olah emosi itu dialami oleh diri konselor sendiri.

2. Sikap respek

Seorang konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia.

3. Penerimaan

Konselor menerima konseli dengan apa adanya, tidak banyak menuntut konseli.

4. Humor

Rasa atau gejala yang merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, dia bisa berupa rasa, kesadaran yang ada didalam diri (*sense of humor*) bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri.

5. Kejujuran

Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya.

6. Pemahaman

Kemampuan seorang konselor dalam memahami cara pandang dan perasaan konseli.

7. Keterbukaan

Dalam proses konseling konselor mengharapkan adanya keterbukaan dari konseli untuk mengungkapkan permasalahannya.

8. Penghargaan

Dalam upaya membantu konseli konselor percaya bahwa konseli dapat berubah, konselor memiliki sikap positif yaitu aspek-aspek positif pada ucapan dan perilaku konseli.

9. Responsif konselor

Kemampuan konselor dalam merespon semua keterbukaan yang diungkapkan oleh konseli mengenai masalahnya.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan tidak meluas maka peneliti hanya akan membatasi masalah pada "Faktor-faktor yang berkaitan dengan keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan teknik humor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
2. Apakah sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Berhasil

Berhasil mendapatkan hasil yang efektif (Purwadarminta, 2006: 97)

b. Konseling

Konseling pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan hokum (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004: 3)

c. Penggunaan

Penggunaan merupakan proses, cara, dan perbuatan memakai sesuatu, pemakaian (KBBI, 2002:852).

d. Teknik

Tek.nik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Zainudin, 2006: 17).

e. Humor

“Humor adalah rasa atau gejala yang merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, dia bisa berupa rasa, kesadaran yang ada didalam diri (*sense of humor*) bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri” Arwah Setiawan (dalam Suhadi, 1989: 216).

f. Sikap

Sikap merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Purwadarminta, 2006: 701)

g. Responsif

Responsif merupakan cepat (suka) merespon, bersifat menanggapi, tergugah hati, bersifat memberikan tanggapan (Supratiknya, 1995: 30)

h. Konselor

Konselor merupakan seseorang yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi antara pihak yang bermasalah dan berusaha membangun jembatan antara pihak yang bermasalah tersebut (Prayitno, 1995: 30)

2. Secara Operasional

- a. Keberhasilan konseling adalah tercapainya tujuan pelayanan konseling berupa perubahan pada tingkah laku konseli, yang meliputi konseli mampu mengenali dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, konseli dapat menyesuaikan diri, konseli dapat mengambil keputusan, dan konseli dapat memahami dan memecahkan masalahnya.
- b. Penggunaan teknik humor adalah cara konselor memandang dan berinteraksi dengan dunia melalui filter berupa hiburan, tawa, dan keceriaan yang meliputi 4 aspek, yaitu : (1) kemampuan menghasilkan humor, (2) kemampuan mengatasi (*coping*) masalah dengan humor, (3) apresiasi terhadap humor, (4) sikap terhadap humor.
- c. Sikap responsif konselor merupakan respon konselor terhadap perilaku konseli (verbal dan non verbal) yang terdiri dari: (1) menganalisis dan menafsirkan, (2) meneguhkan dan memberikan dukungan, (3) memparafrasekan dan memahami.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Objektif

- a. Penggunaan teknik humor adalah salah satu cara atau proses sebagai penunjang untuk memperoleh keberhasilan konseling serta untuk menumbuhkan rasa kepekaan diantara konselor dan konseli.
- b. Sikap responsif yang dimiliki oleh konselor juga dapat mempengaruhi keberhasilan konseling.

2. Alasan Subjektif

- a. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan konseling di tinjau dari penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor.
- b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan bidang dan keilmuan penulis yaitu Bimbingan dan Konseling.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi peneliti lainnya dalam mengadakan penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian lain.

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan pemilihan judul diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis pengaruh keterampilan teknik humor terhadap keberhasilan konseling.

- 2) Untuk menganalisis pengaruh sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh keterampilan teknik humor dan sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling .

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberhasilan konseling ditinjau dari penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor. Bila ada hubungan maka penelitian itu dapat dijadikan dasar bagi konselor dan konseli bahwa penggunaan teknik humor dan sikap responsif konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktis terutama bagi para konselor sekolah.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan konseling.

2. Secara Praktis

a. Konselor sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi para konselor sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas kepribadian dan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman, sehingga tidak hanya tujuan konseling yang dapat dicapai namun juga terjalinnya hubungan harmonis dengan konseli.
- 2) Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi konselor untuk mengetahui kepribadiannya dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling.
- 3) Memberikan kontribusi bagi konselor akan pentingnya teknik humor dan sikap responsif dalam proses layanan bimbingan dan konseling yang berdasarkan pada hasil.

b. Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya pembinaan dan pengembangan dalam aspek kepribadian konselor khususnya penggunaan teknik humor dan sikap responsif.

c. Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.

d. Peneliti Lain

Memberikan gambaran bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain di luar variabel yang sudah peneliti lakukan